

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA (KBC) DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MI NU WALISONGO SUMBERREJO

Firda Zakiyatur Rofiah¹, Dea Intan Nuraini²
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri - Bojonegoro
²deaintannurainiii@gmail.com

ABSTRACT

The Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) is a madrasah curriculum policy launched by the Indonesian Ministry of Religious Affairs through Ministerial Decree Number 1503 of 2025, positioning love as the central axis for shaping students' character across all levels of madrasah education, including Islamic Elementary Schools (MI). This article aims to describe the planning, implementation, and evaluation of KBC in Akidah Akhlak (Islamic Faith and Ethics) instruction at MI NU Walisongo Sumberrejo, as well as to identify its supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through classroom observation, interviews with teachers and the head of the madrasah, and documentation of teaching materials. The findings indicate that KBC implementation is carried out by internalizing five pillars of love—love for God, self, others, knowledge, and the environment/homeland—into lesson planning, humanistic and student-centered instruction, and holistic assessment covering attitudes, knowledge, and skills. This implementation has fostered stronger emotional bonds between teachers and students, greater mutual respect, and a warmer, more enjoyable classroom atmosphere. Challenges identified include teachers' partial understanding of the KBC concept, limited instructional time, and insufficient facilities for project-based learning. This article recommends strengthening teacher training, providing technical guidelines, and enhancing collaboration with parents to optimize KBC implementation.

Keywords: Love-Based Curriculum, Akidah Akhlak, Islamic Elementary School, humanistic learning

ABSTRAK

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) merupakan kebijakan kurikulum madrasah yang diluncurkan Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025 sebagai penyempurnaan atas kebijakan sebelumnya, dengan menempatkan nilai cinta sebagai poros utama pembentukan karakter peserta didik pada seluruh jenjang madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penulisan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi pembelajaran, wawancara dengan guru

dan kepala madrasah, serta studi dokumentasi perangkat ajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi KBC di MI NU Walisongo Sumberrejo dilakukan melalui internalisasi lima pilar cinta, yaitu Cinta Allah, Cinta Diri, Cinta Sesama, Cinta Ilmu, dan Cinta Lingkungan/Tanah Air, ke dalam perencanaan pembelajaran (modul ajar), proses pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik, serta evaluasi yang bersifat holistik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Implementasi ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedekatan emosional antara guru dan siswa, tumbuhnya sikap saling menghargai, serta terbentuknya suasana kelas yang lebih hangat dan menyenangkan. Adapun kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan pemahaman sebagian guru terhadap konsep KBC secara utuh, keterbatasan waktu pembelajaran, dan minimnya sarana pendukung pembelajaran berbasis proyek. Artikel ini merekomendasikan penguatan pelatihan guru, penyediaan panduan teknis, dan kolaborasi dengan orang tua sebagai langkah lanjutan untuk mengoptimalkan implementasi KBC.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Akidah Akhlak, Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran humanis

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan juga proses penanaman nilai yang membentuk karakter dan kepribadian anak secara utuh. Ki Hajar Dewantara telah lama menegaskan bahwa pendidikan harus menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif,

tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Selama ini, praktik pendidikan di sebagian madrasah maupun sekolah masih cenderung berorientasi pada capaian akademik dan hasil ujian semata, sehingga aspek pembentukan karakter, empati, dan kepedulian sosial kerap terpinggirkan. Fenomena intoleransi, perundungan (bullying), dan menurunnya kepekaan sosial pada sebagian peserta didik menjadi salah satu indikasi bahwa pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum sepenuhnya berhasil membentuk generasi yang berkarakter utuh.

Kondisi inilah yang mendorong Kementerian Agama Republik Indonesia meluncurkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, sebagai penyempurnaan terhadap kebijakan kurikulum madrasah sebelumnya. KBC diproyeksikan menjadi ruh baru pendidikan madrasah yang lebih humanis, inklusif, dan berlandaskan kasih sayang, dengan menempatkan cinta sebagai poros utama dalam pembentukan karakter peserta didik pada seluruh jenjang, mulai dari Raudhatul Athfal (RA) hingga Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) (Rahmadani et al., 2025).

KBC mengusung lima pilar utama, yaitu Cinta Allah, Cinta Diri, Cinta Sesama, Cinta Ilmu, dan Cinta Lingkungan/Tanah Air, yang diharapkan terinternalisasi ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mata pelajaran Akidah Akhlak dipandang memiliki kedekatan filosofis yang kuat dengan semangat KBC karena sama-sama berorientasi pada penanaman keimanan dan pembentukan akhlak mulia sejak usia dini. Namun demikian, keberhasilan implementasi

sebuah kebijakan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan satuan pendidikan, kompetensi guru, serta konteks sosial-budaya di lingkungan madrasah masing-masing. MI NU Walisongo Sumberrejo merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang turut mengimplementasikan KBC dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sebagai madrasah yang berbasis nilai-nilai keislaman ala Ahlussunnah wal Jama'ah, MI NU Walisongo Sumberrejo memiliki modal sosial dan budaya yang relatif selaras dengan semangat KBC, namun tetap dihadapkan pada berbagai tantangan teknis dalam penerapannya di lapangan, seperti pemahaman guru terhadap konsep KBC, keterbatasan waktu, dan sarana pendukung pembelajaran. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan di MI NU Walisongo Sumberrejo, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan,

hingga evaluasi pembelajaran (Pernaningtik et al., 2026).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) adalah kebijakan kurikulum madrasah yang menjadikan nilai cinta sebagai landasan filosofis dan operasional dalam seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. KBC tidak dimaksudkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan sebagai ruh yang diinsersikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di madrasah. Secara yuridis, KBC diluncurkan secara resmi oleh Menteri Agama Republik Indonesia pada tahun 2025 dan diperkuat melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 1503 Tahun 2025, yang menggantikan dan menyempurnakan regulasi kurikulum madrasah sebelumnya. Regulasi tersebut menjadi pedoman implementasi kurikulum pada seluruh jenjang madrasah, mulai dari Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), hingga Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Kehadiran KBC dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap berbagai krisis kemanusiaan, gejala intoleransi, dan

degradasi lingkungan yang semakin mengkhawatirkan, sehingga pendidikan dipandang perlu dikembalikan pada fitrahnya sebagai proses memanusiakan manusia melalui penanaman nilai kasih sayang. Madrasah dalam kerangka KBC diposisikan sebagai "rumah kedua" (*second home*) bagi peserta didik, yaitu ruang belajar yang aman, nyaman, dan penuh kehangatan, sehingga proses belajar tidak lagi menjadi sumber tekanan, melainkan sumber kebahagiaan bagi anak (Rahman et al., 2026).

Secara filosofis, KBC menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan kognitif menuju pembentukan karakter yang utuh dan berlandaskan cinta. Implementasi KBC dijabarkan ke dalam lima pilar utama yang lazim disebut Panca Cinta, yaitu:

1. Cinta Allah dan Rasul, yaitu penanaman keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta kecintaan kepada Rasulullah Saw. sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian peserta didik.
2. Cinta Diri, yaitu penanaman kesadaran akan potensi diri, kesehatan fisik dan mental,

disiplin positif, serta kemampuan mengelola emosi (*social emotional learning*).

3. Cinta Sesama, yaitu penanaman sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman.
4. Cinta Ilmu, yaitu penumbuhan semangat belajar sepanjang hayat, rasa ingin tahu, dan kegemaran membaca serta meneliti.
5. Cinta Lingkungan dan Tanah Air, yaitu penanaman kepedulian terhadap kelestarian alam serta rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara.

Kelima pilar tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait dan diharapkan hadir secara terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Qomaria et al., 2026).

KBC bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial, sejalan dengan visi besar mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas menuju

Indonesia Emas 2045. Melalui KBC, proses pendidikan diharapkan mampu melahirkan generasi yang berpikir dengan nalar yang jernih, merasakan dengan hati yang penuh kasih, dan bertindak dengan akhlak yang mulia, sehingga tercipta ekosistem pendidikan yang humanis dan berkeadaban (Umami et al., 2026).

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang secara khusus menekankan penanaman keyakinan (akidah) dan pembinaan perilaku terpuji (akhlak) sejak usia dini. Pada jenjang MI, muatan Akidah Akhlak dirancang secara sederhana, konkret, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya melalui pengenalan rukun iman, kisah teladan para nabi, adab terhadap orang tua dan guru, serta pembiasaan akhlak terpuji dalam interaksi sosial. Karena sifatnya yang sarat nilai, mata pelajaran ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif-informatif, tetapi juga afektif-eksperiensial, di mana peserta didik diajak untuk merasakan, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari. Kedekatan filosofis antara mata pelajaran Akidah

Akhlak dan semangat KBC terletak pada orientasi keduanya yang sama-sama berpusat pada pembentukan hati (qalb) dan perilaku peserta didik. Jika Akidah Akhlak menanamkan keimanan dan akhlak mulia berdasarkan sumber ajaran Islam, maka KBC memberikan kerangka metodologis dan pedagogis mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, tanpa kekerasan, dan menyenangkan bagi anak (Samsuddin & Muaddib, 2026).

Peserta didik pada jenjang SD/MI umumnya berada pada rentang usia 6-12 tahun yang, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis mengenai objek-objek konkret, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak tanpa bantuan contoh nyata. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak di MI perlu disajikan melalui cerita, keteladanan, permainan edukatif, dan pengalaman langsung agar nilai-nilai keimanan dan akhlak dapat dipahami secara bermakna oleh peserta didik. Selain aspek kognitif, teori perkembangan sosial Lev

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa (*scaffolding*) dalam proses belajar anak. Pandangan ini relevan dengan semangat KBC yang menempatkan guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai sahabat, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC sangat bergantung pada kualitas relasi emosional antara guru dan siswa di dalam maupun di luar kelas (Samsu et al., 2026).

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal implementasi kurikulum yang meliputi penyusunan capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), hingga modul ajar. Dalam konteks KBC, perencanaan pembelajaran tidak hanya memuat tujuan kognitif, tetapi juga secara eksplisit memetakan pilar-pilar cinta yang akan diinsersikan pada setiap materi ajar, lengkap dengan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung penanaman nilai tersebut (Mukaromah et al., 2025).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi nyata dari

rencana yang telah disusun, mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam praktiknya, pembelajaran berbasis KBC menuntut penerapan model dan metode yang humanis serta berpusat pada peserta didik, seperti pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), bercerita (*storytelling*), dan keteladanan langsung dari guru dalam berperilaku sehari-hari (Amala & Nofiaturrahmah, 2026).

Evaluasi pembelajaran dalam kerangka KBC dilaksanakan secara holistik, tidak hanya mengukur aspek pengetahuan melalui tes tertulis, tetapi juga menilai aspek sikap dan keterampilan melalui observasi, jurnal sikap, penilaian diri, penilaian antarteman, serta portofolio. Pendekatan evaluasi semacam ini sejalan dengan prinsip penilaian autentik yang menekankan pengukuran kompetensi secara utuh dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai ahli evaluasi pendidikan, termasuk konsep pendidikan karakter yang dikemukakan Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri atas pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral

(*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang harus dievaluasi secara bersama-sama (Ummi et al., 2026).

B. Metode Penelitian

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dalam hal ini implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada pembelajaran Akidah Akhlak di satu satuan pendidikan tertentu. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap proses, makna, dan dinamika implementasi kebijakan kurikulum secara kontekstual dan komprehensif (Rahmadani et al., 2025).

Kajian ini dilaksanakan di MI NU Walisongo Sumberrejo. Subjek dalam penulisan ini meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta peserta didik kelas yang menjadi sasaran observasi pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa pihak-pihak tersebut memiliki keterlibatan dan

pemahaman langsung mengenai proses implementasi KBC di madrasah (Pernaningtik et al., 2026).

Data dalam penulisan ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di kelas untuk mengamati penerapan nilai-nilai Panca Cinta oleh guru dan respons peserta didik.
2. Wawancara, yaitu dialog mendalam dengan kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala implementasi KBC.
3. Studi dokumentasi, yaitu penelaahan terhadap perangkat ajar seperti modul ajar, ATP, dan instrumen penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak (Rahman et al., 2026).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah data yang relevan dengan fokus

kajian), penyajian data (menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penulis juga melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Rofi et al., 2026).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum MI NU Walisongo Sumberrejo

MI NU Walisongo Sumberrejo merupakan salah satu madrasah ibtidaiah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama yang berada di wilayah Kecamatan Sumberrejo. Sebagai madrasah yang berbasis nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, MI NU Walisongo Sumberrejo mengedepankan penanaman akhlak mulia, moderasi beragama, serta kecintaan terhadap ilmu pengetahuan sebagai bagian dari identitas kelembagaannya. Visi kemasyarakatan dan keislaman yang telah lama melekat pada madrasah berbasis Nahdlatul Ulama tersebut pada dasarnya memiliki keselarasan

filosofis dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta, sehingga proses adaptasi terhadap kebijakan KBC berlangsung relatif lebih mudah diterima oleh warga madrasah dibandingkan perubahan nilai yang sama sekali baru. Dalam pelaksanaannya, kepala madrasah bersama dewan guru MI NU Walisongo Sumberrejo melakukan sosialisasi internal, penguatan pemahaman melalui forum Kelompok Kerja Guru (KKG), serta penyesuaian perangkat ajar sebagai langkah awal penyiapan implementasi KBC, termasuk pada mata pelajaran Akidah Akhlak (Qomaria et al., 2026).

B. Perencanaan Implementasi KBC dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Pada tahap perencanaan, guru Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo menyusun modul ajar dengan memetakan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai dalam lima pilar Panca Cinta, yaitu Cinta Allah, Cinta Diri, Cinta Sesama, Cinta Ilmu, dan Cinta Lingkungan. Pemetaan dilakukan dengan menyesuaikan nilai cinta dengan karakteristik materi yang akan diajarkan, sehingga penerapan KBC

tidak menjadi materi tambahan, tetapi terintegrasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Misalnya, pada materi rukun iman, guru mengintegrasikan nilai Cinta Allah dan Rasul melalui penguatan keimanan, rasa syukur, ketaatan, serta keteladanan Rasulullah. Pada materi adab kepada orang tua dan guru, guru menekankan Cinta Sesama dengan membiasakan peserta didik menghormati, menghargai, menyayangi, dan membantu orang lain. Sementara itu, materi yang berkaitan dengan kebersihan dan menjaga lingkungan dikaitkan dengan Cinta Lingkungan melalui pembiasaan menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, serta merawat lingkungan sekolah.

Praktik pemetaan tersebut sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa keberhasilan integrasi nilai cinta ke dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh ketepatan guru dalam mengaitkan pilar Panca Cinta dengan karakteristik masing-masing materi ajar, sehingga nilai yang ditanamkan terasa relevan dan tidak dipaksakan (Samsuddin & Muaddib, 2026).

Selain menentukan keterkaitan materi dengan Panca Cinta, guru juga

merencanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik usia MI. Pembelajaran dirancang menggunakan metode yang bervariasi, seperti *storytelling*, tanya jawab, diskusi, permainan edukatif, bermain peran, dan praktik langsung. *Storytelling* digunakan untuk menyampaikan kisah Nabi, Rasul, dan tokoh teladan yang mengandung nilai-nilai akhlak. Permainan dan kegiatan kelompok digunakan untuk melatih kerja sama serta kepedulian terhadap sesama, sedangkan praktik langsung membantu peserta didik menerapkan nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan juga mencakup pemilihan media pembelajaran yang sederhana dan kontekstual, seperti gambar, video pendek, kartu, poster, dan alat peraga. Media tersebut disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang masih membutuhkan pengalaman konkret dalam memahami konsep. Dengan demikian, nilai-nilai Panca Cinta tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dapat dilihat, dirasakan, dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Pemilihan metode dan media tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman konkret, seperti bercerita dan permainan edukatif, lebih efektif dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik usia sekolah dasar dibandingkan penyampaian materi secara verbal semata (Mukaromah et al., 2025).

Guru juga merencanakan bentuk asesmen yang tidak hanya mengukur pemahaman kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Penilaian dapat dilakukan melalui tes, tanya jawab, observasi perilaku, praktik, dan refleksi. Hal tersebut penting karena keberhasilan KBC tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta didik memahami materi Akidah Akhlak, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai-nilai cinta dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, perencanaan implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo dilakukan secara terpadu melalui pemetaan materi dengan Panca Cinta, pemilihan metode dan media yang sesuai, kegiatan praktik, serta asesmen yang memperhatikan aspek pengetahuan,

sikap, dan keterampilan. Perencanaan tersebut diarahkan agar pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan karakter peserta didik yang mencerminkan Cinta Allah, Cinta Diri, Cinta Sesama, Cinta Ilmu, dan Cinta Lingkungan.

Perencanaan asesmen semacam ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa penilaian pembelajaran berbasis nilai cinta perlu dirancang secara menyeluruh sejak tahap perencanaan agar keberhasilan program tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap dan keterampilan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Amala & Nofiaturrahmah, 2026).

C. Pelaksanaan Implementasi KBC dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru membiasakan peserta didik mengucapkan salam, berdoa bersama, serta melakukan kegiatan ice breaking ringan yang bernuansa kasih sayang, misalnya saling menyapa dan menanyakan kabar antarteman. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan suasana kelas yang

hangat sekaligus menjadi ruang penguatan pilar Cinta Diri dan Cinta Sesama sejak awal pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pembiasaan menyapa dan menanyakan kabar pada awal pembelajaran merupakan bentuk sederhana penguatan relasi emosional antara guru dan peserta didik, sehingga kegiatan pembuka tidak sekadar rutinitas administratif, melainkan menjadi sarana penanaman nilai kasih sayang sejak menit pertama pembelajaran (Samsu et al., 2026).

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menerapkan berbagai model pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai KBC. Dalam pembelajaran materi akhlak terpuji, misalnya, guru menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) melalui diskusi kelompok kecil, sehingga peserta didik belajar bekerja sama dan saling menghargai pendapat teman, sebagai wujud penguatan pilar Cinta Sesama. Pada materi tertentu, guru juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) sederhana, seperti membuat poster ajakan

menjaga kebersihan lingkungan madrasah, yang mengintegrasikan pilar Cinta Ilmu dan Cinta Lingkungan sekaligus. Metode bercerita (*storytelling*) menjadi salah satu metode yang paling dominan digunakan guru dalam menyampaikan kisah-kisah teladan para nabi dan tokoh Islam, mengingat karakteristik peserta didik MI yang lebih mudah menyerap nilai-nilai moral melalui narasi konkret dan menarik. Selain itu, keteladanan guru dalam bertutur kata lembut, bersikap sabar, dan memperlakukan seluruh peserta didik secara adil menjadi kunci penting dalam menghadirkan nuansa "rumah kedua" yang menjadi filosofi utama KBC, sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak dalam wawancara bahwa pendekatan personal dan penuh kesabaran jauh lebih efektif membentuk akhlak siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat instruktif dan menghukum.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif, proyek sederhana, dan bercerita mampu menumbuhkan kerja sama, kepedulian, serta penghayatan nilai moral yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah

semata, sekaligus menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor kunci keberhasilan penanaman akhlak pada peserta didik usia sekolah dasar (Mukaromah et al., 2025).

3. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi sederhana mengenai nilai apa yang telah dipelajari dan bagaimana peserta didik akan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di madrasah maupun di rumah. Kegiatan ini diakhiri dengan doa bersama dan pesan-pesan moral singkat yang menguatkan kembali pilar cinta yang menjadi fokus pembelajaran pada hari tersebut.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa refleksi di akhir pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata sehari-hari, sehingga pembelajaran akhlak tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berlanjut menjadi kebiasaan yang dipraktikkan secara konsisten (Amala & Nofiaturrahmah, 2026).

D. Evaluasi dan Hasil Implementasi

Evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis KBC di MI NU Walisongo Sumberrejo dilakukan secara holistik melalui tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi harian dan jurnal sikap yang mencatat perkembangan perilaku peserta didik, seperti kedisiplinan, kepedulian, dan kejujuran. Penilaian pengetahuan tetap dilakukan melalui tes tertulis maupun lisan untuk mengukur pemahaman konsep, sedangkan penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik langsung, misalnya praktik adab bersalaman dengan guru dan orang tua, atau presentasi hasil proyek sederhana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo menunjukkan sejumlah capaian positif, di antaranya:

1. Meningkatnya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, yang tercermin dari komunikasi yang lebih terbuka dan hangat di dalam maupun di luar kelas.
2. Tumbuhnya sikap saling menghargai dan bekerja sama

di antara peserta didik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran kelompok.

3. Terciptanya suasana kelas yang lebih menyenangkan, sehingga peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak dibandingkan sebelumnya.
4. Mulai terbentuknya kebiasaan-kebiasaan baik peserta didik, seperti mengucapkan salam, berdoa, dan bersikap sopan kepada guru maupun sesama teman.

Capaian-capaian tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta secara konsisten mampu menumbuhkan karakter religius dan membentuk kebiasaan baik peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar (Umami et al., 2026).

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a) Kesamaan nilai filosofis antara budaya madrasah berbasis Nahdlatul Ulama dengan semangat KBC yang menekankan kasih sayang dan moderasi.

- b) Dukungan kepala madrasah melalui kebijakan internal dan forum KKG untuk penguatan pemahaman guru terhadap KBC.
- c) Karakter peserta didik usia MI yang secara alami masih mudah dibentuk dan responsif terhadap pendekatan yang hangat dan penuh perhatian (Rahmadani et al., 2025).

2. Faktor Penghambat

- a) Pemahaman sebagian guru terhadap konsep KBC secara utuh masih perlu diperdalam, mengingat kebijakan ini relatif baru diluncurkan.
- b) Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran yang menuntut guru mengintegrasikan nilai KBC tanpa mengurangi capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c) Keterbatasan sarana dan media pembelajaran pendukung, khususnya untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang memerlukan bahan dan alat tambahan.
- d) Belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendukung penguatan nilai-nilai KBC di

lingkungan rumah, sehingga penanaman nilai berpotensi tidak berkesinambungan di luar madrasah (Pernaningtik et al., 2026).

F. Solusi dan Rekomendasi

Berdasarkan berbagai kendala yang teridentifikasi, beberapa langkah strategis dapat direkomendasikan untuk mengoptimalkan implementasi KBC dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo, antara lain:

1. Mengintensifkan pelatihan dan pendampingan bagi guru mengenai konsep dan strategi implementasi KBC, baik melalui forum KKG internal maupun kerja sama dengan pengawas madrasah dan LP Ma'arif setempat.
2. Menyusun panduan teknis dan bank strategi pembelajaran berbasis KBC yang dapat menjadi rujukan praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran sehari-hari.
3. Mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran sederhana dan berbiaya rendah, seperti alat peraga dari bahan bekas, agar

keterbatasan sarana tidak menjadi penghalang utama pembelajaran berbasis proyek.

4. Membangun komunikasi dan kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua melalui buku penghubung atau pertemuan wali murid, agar nilai-nilai Panca Cinta yang ditanamkan di madrasah dapat dikuatkan dan berkesinambungan di lingkungan keluarga (Rahman et al., 2026).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Walisongo Sumberrejo dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Pertama, pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dengan memetakan keterkaitan materi Akidah Akhlak dengan lima pilar Panca Cinta, yaitu Cinta Allah, Cinta Diri, Cinta Sesama, Cinta Ilmu, dan Cinta Lingkungan. Kedua, pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran humanis dan berpusat pada peserta didik, seperti bercerita, pembelajaran

kooperatif, pembelajaran berbasis proyek sederhana, serta keteladanan langsung dalam interaksi sehari-hari. Ketiga, pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan secara holistik yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui observasi, jurnal sikap, tes, dan praktik langsung. Implementasi KBC di MI NU Walisongo Sumberrejo memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedekatan emosional antara guru dan peserta didik, tumbuhnya sikap saling menghargai, serta terciptanya suasana pembelajaran yang lebih hangat dan menyenangkan. Meskipun demikian, implementasi ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan pemahaman sebagian guru, keterbatasan waktu dan sarana, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua, sehingga diperlukan langkah-langkah strategis lanjutan untuk mengoptimalkan implementasi KBC ke depan.

Bagi guru, disarankan untuk terus memperdalam pemahaman mengenai konsep dan strategi implementasi KBC secara mandiri maupun melalui forum-forum pengembangan profesi, serta terus berinovasi dalam merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang

menyenangkan dan bermakna. Bagi kepala madrasah, disarankan untuk menyediakan dukungan kebijakan, pelatihan, dan sarana yang memadai guna memperkuat implementasi KBC di seluruh mata pelajaran, tidak terbatas pada Akidah Akhlak. Bagi orang tua, disarankan untuk turut aktif mendukung penanaman nilai-nilai Panca Cinta di lingkungan keluarga, sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan. Bagi peneliti atau penulis selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai implementasi KBC pada mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda, guna memperkaya khazanah pengetahuan mengenai efektivitas kebijakan ini secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, A., & Nofiaturrahmah, F. (2026). AKTUALISASI NILAI CINTA DIRI DAN SESAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA MATERI RAGAM SIKAP TERPUJI DI MA NU SALAFIYAH KENDUREN: STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS CINTA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 217–231.
- Mukaromah, Nangimatul, Abila, A. R., Nuranggraeni, R. D. R., Jahlia, E., Destita, S., & Abdurrahmansyah. (2025). Permasalahan dan Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Nangimatul. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1633–1641. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Pernaningtik, N. A., Maulana, A. A., Firnanda, N. E. P., & Ramadhan, N. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 6(1), 2081–2091. <https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6771>
- Qomaria, A. D., Sutrian Efendi, & Kasmantoni. (2026). Transformasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Kurikulum Cinta Di Man 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 23343–23352. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5861>
- Rahmadani, M., Rihadatul Aisyah, D., & Salsabila, N. (2025). Inovasi Penyusunan RPP Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) Akidah Akhlak dengan Pendekatan Deep Learning di MTs/MA. *Dhiyaa Rihadatul Aisyah*, 4, 1303–1319. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.7825>
- Rahman, M. R., Djamarah, S. B., & Mizani, H. (2026). Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Berbasis Cinta:

- Analisis Literatur tentang Komponen dan Implementasi. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3(4), 1234–1254.
- Rofi, S., Setiawan, B. A., & Kusumawati, D. (2026). Strengthening Understanding of the Love-Based Curriculum (Kbc) for Teachers At Mi Muhammadiyah Cakru Branch Penguatan Pemahaman Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Bagi Guru Mi Muhammadiyah Cabang Cakru. *ISSN Print Journal of Humanities Community Empowerment Jurnal Pengabdian Masyarakat JHCE*, 4(1), 9–14.
- Samsu, MY, M., Setiawan, A., & Hidayati, Z. R. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 4(2), 51–59.
- Samsuddin, M., & Muaddib, H. H. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(1), 36–46.
- Ummi, F. F., Robiansyah, F., & Fatihatusyidah. (2026). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membina Karakter Religius pada Peserta Didik di MIN 2 Tangerang Selatan. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, 5(4), 2165–2180.
<https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl>